

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini masih terdapat orang-orang yang tidak dapat mengungkapkan pendapat atau perasaannya secara terbuka karena takut menyinggung perasaan orang lain. Kondisi ini tentu berkaitan dengan keberanian, karena orang-orang yang non-asertif memiliki keraguan dan ketakutan tersendiri dalam mengkomunikasikan kebutuhannya. Kebanyakan karena takut menyinggung, tidak enak hati atau tidak ingin bertengkar maka lebih memilih untuk mengalah. Terutama pada anak usia dini, dalam menjalin pertemanan tidak jarang anak mengalami berbagai kejadian yang membuat anak tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya atau anak perlu berpikir panjang bagaimana cara menyikapinya, sehingga anak mengalami gangguan atau perundungan dari temannya. Kondisi tersebut tentu berdampak tidak baik terhadap keterampilan sosialnya karena anak tidak mampu untuk menyatakan perasaan dan pikirannya dengan baik dan jujur.

Dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya anak perlu memiliki kemampuan untuk menyampaikan suatu pendapat, perasaan, dan kebutuhannya yaitu berperilaku asertif. Anak perlu dibekali pengetahuan mengenai berperilaku asertif di situasi atau kondisi apapun, karena

perilaku asertif dapat meningkatkan harga diri dan rasa percaya diri anak. Menurut Gunarsa dalam Hasanah, Suharso, dan Saraswati berpendapat bahwa asertivitas atau berperilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran perasaan.¹

Dari uraian tersebut anak usia dini perlu belajar untuk berperilaku asertif karena perilaku ini memegang peran penting dalam menjalin hubungan interpersonal. Sikap asertif mengajak anak untuk bersikap tegas ketika dihadapkan dengan situasi yang tidak diinginkan dengan cara yang diterima secara sosial. Perilaku asertif dibutuhkan untuk berkomunikasi dengan orang lain tanpa menjadi agresif dan menarik diri.

Perilaku asertif apabila distimulus maka keterampilan sosial anak akan berkembang dengan baik. Namun hal ini berbeda dengan yang terjadi saat ini, ada beberapa disekolah dengan kasus anak kurang memiliki perilaku asertif dalam kehidupan sosialnya dan tidak adanya pengajaran stimulus perilaku asertif. Sehingga anak masih belum menunjukkan adanya perilaku asertif pada dirinya, ini terjadi di TK Negeri Pembina Singaraja.² Beberapa anak di TK tersebut masih belum menunjukkan

¹ Ana M.A Hasanah, Suharso, Sinta Saraswati, *Pengaruh Perilaku Teman Sebaya Terhadap Asertivitas Siswa*, (Jurnal UNNES: Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, Vol. 1, 2015) p.23. diakses pada tanggal 14 Febuari 2020 pukul 07.01

² Komang Novitri Ardani, Nyoman Wirya, Luh A. Tirtayani, *Penerapan Metode Bermain Peran Berbantuan Media Kartu Emosi untuk Meningkatkan Kemampuan Asertif Anak Usia Dini*, (Jurnal PGPAUD: Universitas Pendidikan Genesha, vol.2 no.4, 2014) diakses pada tanggal 16 juni 2020 pukul 19.55

perilaku asertifnya, ada anak yang selalu menangis dan hanya terdiam ketika mainannya direbut oleh temannya dan ada anak yang selalu ingin mengalah tanpa bisa mempertahankan pendapat dan keinginannya, sehingga anak belum bisa mengungkapkan keinginan dan perasaannya dengan baik.

Sama halnya dengan yang terjadi di TK Cemara Dua Surakarta, masih kurangnya perilaku asertif pada anak dan kurangnya stimulus yang diberikan untuk mengajarkan perilaku asertif pada siswa TK tersebut. Akibatnya masih banyak anak yang hanya berbicara seadanya dan tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya, ada anak yang hanya ingin berbicara kepada orang tuanya saja dan ada anak yang agresif dan pasif.³ Permasalahan lain terjadi di TK Islam Raudhatul Ulum, anak cenderung pasif dan enggan untuk menyatakan pendapatnya saat berdiskusi dikelas. Ketika sedang tanya jawab seputar materi pembelajaran anak-anak cenderung saling menunjuk untuk menjawab pertanyaan dari guru, saat ditanya perihal cita-cita sebagian besar anak cenderung diam seolah-olah tidak mendengarkan apa yang ditanyakan gurunya.⁴

³ Wita Astuti, Muh. Munif Syamsuddin, Adriani Rahma Pudningtyas, *Pengaruh Sticker Reward Terhadap Perilaku Asertif Pada Anak Usia 5-6 tahun*, (PGPAUD, Universitas Sebelas Maret), p.4 diakses pada tanggal 18 Februari 2020 pukul 15.26

⁴ Nurul hikmah, dkk, *Hubungan Konsep Diri dengan Perilaku Asertif Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Raudhatul Ulum Kecamatan Pasir Penyus Kabupaten Indragiri Hulu*, 2018, p.3 diakses 27 Januari 2020

Permasalahan lain terjadi di BKB PAUD SRIKANDI, ketika penulis melaksanakan kegiatan PKL (Praktek Kerja Lapangan). Di lembaga tersebut masih terdapat anak yang tidak bisa menunjukkan perilaku asertifnya, beberapa anak selalu mengalah dan hanya bersikap diam saja ketika diganggu oleh temannya. Permasalahan yang sama juga terjadi di lingkungan tempat mengajar penulis. Penulis menemukan masih ada beberapa anak yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya dengan baik, anak hanya menangis tanpa mengungkapkan apa yang sedang dirasakannya.

Perilaku asertif perlu dikembangkan sejak dini mengingat perilaku ini akan berpengaruh pada aspek kepribadian lain pada tahapan usia selanjutnya.⁵ Jika hal ini tidak ditanggapi dengan serius maka akan berakibat sampai waktu dewasanya. Individu yang tidak memiliki asertivitas biasanya pemalu, tertutup, dan tidak dapat menyatakan keinginannya.⁶ Perilaku asertif pada anak usia dini perlu diperhatikan, sehingga dia dapat bersosialisasi dengan optimal.

Orang yang mempunyai perilaku asertif yaitu orang yang berorientasi kedalam dirinya, memiliki kepercayaan yang baik, mampu mengungkapkan pendapat dalam ekspresi yang sebenarnya tanpa rasa

⁵ Sandy Tegariyani P.S, Wayan Utama, *Profil Kemampuan Asertif Pada Usia Pra Sekolah*, (Jurnal Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini, vol.1 no.1, 2019), p.31 diakses pada tanggal 01 Desember 2021 pukul 07.00

⁶ Ibid.

takut dan mampu berkomunikasi dengan orang lain secara lancar.⁷ Anak yang bereprilaku asertif mampu menempatkan diri dan mempertahankan dirinya serta mengenal baik dan buruknya suatu sikap dan perilaku yang akan dimunculkan.⁸ Maka perlu mengajarkan perilaku asertif kepada anak usia dini agar menjadi seseorang yang mampu menyatakan pikiran dan perasaannya, lebih menghargai diri sendiri dan orang lain, terbuka dan jujur tanpa menyakiti diri sendiri dan orang lain.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya media yang dapat membantu melancarkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Media dalam dunia pendidikan lebih dikenal dengan alat bantu mengajar guru. Media pembelajaran merupakan perantara pesan antara pendidik kepada siswa dengan tujuan memberikan motivasi kepada siswa. Pada pendidikan anak usia dini media pembelajaran yang digunakan memiliki kreatifitas dan daya tarik yang baik untuk membuat anak semangat dalam menggunakan media pembelajaran tersebut. Media pembelajaran yang digunakan harus kreatif dan inovatif agar anak tidak merasa bosan saat proses pembelajaran berlangsung, dan anak dapat memahami pesan yang disampaikan oleh guru. Jenis-jenis media begitu banyak

⁷ Ni Ketut Alit Suarti, *Menanamkan Perilaku Asertif Sejak Usia Dini*, (Jurnal: Genec Swara IKIP Mataram, vol.6 no.2, 2012), p.90 diakses pada tanggal 26 januari 2022 pukul 07.47

⁸ Mega Cahya Dwi Lestari, *Peran Orangtua Dalam Menanamkan Sikap Asertif Pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19*, (Jurnal: Pendidikan Islam Anak Usia Dini, vol.4 no.1, 2021), p.45 diakses pada tanggal 26 Januari 2022 pukul 10.15

diantaranya adalah: media audio, media visual, dan media audio visual.

Salah satu media visual adalah papan permainan.

Pada dasarnya, pembelajaran yang dilakukan untuk anak usia dini memiliki sifat yang menyenangkan dan tidak membosankan, maka penulis membuat media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar anak bisa bermain sambil belajar mengenai perilaku asertif. Dalam penelitian yang dilakukan, penulis mengembangkan sebuah media yaitu pengembangan media Monas (Monopoli Asertif). Penulis mengembangkan media Monas (Monopoli Asertif) ini terinspirasi dari sebuah permainan yang familiar dikalangan anak-anak, yaitu permainan monopoli.

Permainan monopoli merupakan permainan yang sering dimainkan oleh anak-anak bahkan sampai remaja. Permainan monopoli mengajarkan bagaimana untuk memecahkan masalah yang dihadapi, terutama dalam masalah perekonomian. Dari permainan monopoli ini penulis akan merancang sebuah ide permainan monopoli yang dapat membantu dalam mengajarkan dan melatih perilaku asertif pada anak usia dini, yaitu permainan MONAS (*Monopoli Asertif*). Permainan Monopoli Asertif ini di desain dengan menggunakan ilustrasi gambar contoh-contoh perilaku asertif untuk memudahkan anak memahami tentang perilaku asertif, mengajarkan anak bagaimana sikap asertif yang baik dengan bermain MONAS (*Monopoli Asertif*). Berdasarkan latar

belakang masalah diatas, maka penulis akan melakukan sebuah pengembangan media berupa “Pengembangan Media Monas (Monopoli Asertif) Untuk Mengajarkan Perilaku Asertif Pada Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah perilaku asertif pada anak usia dini. Yaitu, ada anak yang tidak bisa mengungkapkan atau hanya terdiam ketika temannya menerobos antrian saat sedang mencuci tangan, bahkan ada anak yang hanya menangis ketika mainannya direbut oleh temannya tanpa mempertahankan dan mengungkapkan perasaannya dengan baik dan benar. Permasalahan lainnya mengenai perilaku asertif yaitu anak tidak dapat menyampaikan perasaannya ketika minumannya diambil oleh temannya tanpa izin. Ada juga anak yang tidak bisa menyampaikan perasaannya ketika mainannya direbut oleh temannya, anak hanya terdiam dan tidak berani untuk menolak pada sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya. Ada juga anak yang hanya diam ketika dia membutuhkan sesuatu, tidak berani menyampaikan apa yang dia butuhkan kepada guru. Permasalahan tersebut hadir karena kurangnya stimulus perilaku asertif pada anak sehingga anak belum memahami atau menunjukkan perilaku asertifnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sikap anak ketika menghadapi sesuatu yang tidak sesuai dengan dirinya?
2. Apakah anak bisa menunjukkan perilaku asertifnya ketika diganggu oleh temannya?
3. Bagaimana solusi untuk membantu anak mengembangkan perilaku asertif dalam kehidupan sosialnya?
4. Bagaimana langkah-langkah pengembangan media Monas (Monopoli Asertif)?
5. Bagaimana implementasi media Monas (Monopoli Asertif) dalam mengajarkan perilaku asertif pada anak usia dini?

Berdasarkan identifikasi masalah yang muncul, maka analisis masalah dalam penelitian ini adalah masih terdapat beberapa anak usia dini yang tidak bisa menunjukkan perilaku asertif dalam kehidupan sosialnya dan kurangnya stimulus yang diberikan untuk mengajarkan perilaku asertif pada anak, maka peneliti membuat sebuah media yang dapat mengajarkan perilaku asertif sejak usia dini.

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan hasil analisis masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti memberikan pembatasan pada ruang lingkup dimana masalah akan diteliti agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam. Maka dari

itu, peneliti memberikan pembatasan dimana masalah yang paling tepat untuk diteliti.

Media yang dimaksud dalam penelitian ini adalah media bermain mengenai melatih keterampilan sosial khususnya dalam kemampuan sikap asertivitas pada anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan media Monopoli Asertif. Pada masa anak usia dini melakukan pembelajaran dengan cara bermain, maka peneliti tertarik untuk membuat suatu permainan yang dapat membantu dalam mengajarkan/melatih sikap asertif pada anak usia 5-6 tahun. Media Monopoli Asertif ini seperti permainan monopoli biasanya, namun berisi tentang perilaku-perilaku asertif, dimana terdapat gambar contoh perilaku asertif dan anak diminta untuk mempraktikkan perilaku tersebut dengan orang sekitar sesuai dengan kotak yang ia berhentikan.

Penelitian ini berfokus untuk meningkatkan perkembangan keterampilan sosial anak terutama sikap asertif. Sikap asertif merupakan sikap yang sangat penting untuk ditanamkan pada seseorang sejak dini, agar anak dapat menunjukkan perasaannya atau pendapatnya dengan baik dan jujur. Karena banyak kondisi dimana anak masih takut atau belum berani dalam menyampaikan perasaan maupun pendapatnya ke orang lain sehingga timbulah perundungan ataupun gangguan lainnya terhadap anak usia dini.

D. Fokus Pengembangan

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan ruang lingkup yang diuraikan, maka fokus pengembangan pada penelitian ini adalah : “Bagaimana Pengembangan dan Kegunaan Media MONAS (Monopoli Asertif) untuk Mengajarkan Perilaku Asertif Pada Anak Usia 5-6 Tahun?”.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Adapun kegunaan atau manfaat dilakukannya penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam meningkatkan keterampilan sosial khususnya kemampuan sikap asertif anak.
- b. Sebagai dasar untuk peneliti selanjutnya, karena penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan nyata tentang pengaplikasian media pembelajaran Monopoli Asertif dalam mengajarkan kemampuan sikap asertif pada anak usia 5-6 tahun.
- c. Menambah wawasan serta mengembangkan ilmu yang berkaitan dengan kemampuan sikap asertif anak.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan memberikan stimulus kepada anak usia dini dalam mengembangkan sikap asertif sehingga anak dapat mengutarakan pendapat dan perasaannya secara terbuka dan jujur.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi informasi bagi orang tua untuk dapat mengetahui media pembelajaran yang bisa dilakukan di rumah dan mudah didesain dalam membantu mengajarkan perilaku asertif pada anak usia dini.

c. Bagi Guru

Penelitian ini dapat membantu guru untuk mengajarkan sikap asertif pada anak siswa di sekolah dengan menggunakan alat bantu/media pembelajaran.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan ilmu mengenai media pembelajaran yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sikap asertif pada anak usia dini dan dapat digunakan sebagai bahan penelitian selanjutnya.